SELARAS
Journal of Psychological Studies
Vol.2, No.2, Oktober 2026
E-ISSN: 3164-001X

Hubungan antara Keberfungsian Keluarga dan Flourishing pada Komunitas Pemuda Kristen Tangerang Selatan

Chezia Sharon & Mutiara Mirah Yunita
Program Studi Psikologi, Universitas Bunda Mulia, Jakarta, Indonesia
email korespondensi: mutiaramirahyunita@gmail.com

Abstract

This study examined the relationship between family functioning and flourishing among emerging adults in Christian youth communities in South Tangerang City. A quantitative correlational design with purposive sampling was used. Participants were 369 individuals aged 18-29 years. Family functioning was measured using the Chinese Family Assessment Instrument (C-FAI) developed by Shek (2002), while flourishing was assessed using the Flourishing Scale developed by Diener et al. (2010). Kolmogorov-Smirnov tests indicated non-normal distributions; therefore, Spearman correlation was applied. Results showed a positive and significant relationship between family functioning and flourishing (Spearman's rho = .473, p < .001). The empirical means of family functioning (93.25) and flourishing (44.27) were higher than their respective hypothetical means. These findings indicate that family functioning remains associated with flourishing among emerging adults who are actively involved in religious communities.
Keywords: *Christian youth community; early adulthood; family functioning; flourishing; South Tangerang City*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menguji hubungan keberfungsian keluarga dengan *flourishing* pada dewasa awal yang tergabung dalam komunitas pemuda Kristen di Kota Tangerang Selatan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan *purposive sampling*. Partisipan berjumlah 369 orang berusia 18-29 tahun. Keberfungsian keluarga diukur menggunakan *Chinese Family Assessment Instrument (C-FAI)* dari Shek (2002), sedangkan *flourishing* diukur menggunakan *The Flourishing Scale* dari Diener et al. (2010). Uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan data kedua variabel tidak berdistribusi normal sehingga hipotesis diuji dengan korelasi Spearman. Hasil menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara keberfungsian keluarga dan *flourishing* (*Spearman's rho* = 0,473; p < 0,001). *Mean* empirik keberfungsian keluarga (93,25) dan *flourishing* (44,27) juga lebih tinggi daripada *mean* hipotetik masing-masing. Temuan menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga tetap berkaitan dengan *flourishing* pada *emerging adulthood* yang aktif dalam komunitas keagamaan.

Kata Kunci: *emerging adulthood*; *flourishing*; keberfungsian keluarga; komunitas pemuda Kristen; Kota Tangerang Selatan

Universitas Pelita Harapan FAKULTAS PSIKOLOGI
selaras.jurnalpsi@gmail.com
https://ojs.uph.edu/index.php/selaras

SELARAS
Journal of Psychological Studies
Vol.2, No.2, Oktober 2026
E-ISSN: 3164-001X

PENDAHULUAN

Emerging adulthood merupakan tahap perkembangan yang umumnya mencakup individu berusia 18–29 tahun. Tahap ini ditandai oleh eksplorasi identitas, ketidakstabilan, fokus pada diri, perasaan berada di antara masa remaja dan dewasa, serta terbukanya berbagai kemungkinan dalam pendidikan, pekerjaan, dan relasi interpersonal. Dalam periode ini, individu mulai menghadapi tuntutan untuk membangun kemandirian, menentukan arah pendidikan atau karier, mengembangkan relasi yang lebih matang, serta merencanakan masa depan. Beragam tuntutan transisi tersebut dapat berkaitan dengan stres dan distres psikologis, terutama ketika individu memiliki dukungan sosial yang terbatas, tingkat harga diri yang rendah, atau mengalami peristiwa hidup yang menekan. Studi pada 4.816 individu berusia 18–29 tahun menunjukkan bahwa stres, peristiwa hidup, harga diri, dan dukungan sosial berhubungan dengan distres psikologis pada masa *emerging adulthood* (Matud et al., 2020).

Namun, masa *emerging adulthood* tidak hanya berkaitan dengan kerentanan psikologis, tetapi juga merupakan periode penting bagi perkembangan kesejahteraan dan flourishing. Penelitian longitudinal menunjukkan bahwa kualitas relasi keluarga pada akhir masa remaja berkaitan dengan kesejahteraan subjektif, distres emosional, dan penyesuaian sosial pada masa *emerging adulthood* (Fosco et al., 2012). Selain itu, studi pada individu usia 18–25 tahun menemukan bahwa dukungan otonomi dari orang tua berkaitan positif dengan kesejahteraan subjektif *emerging adults* (Kins et al., 2009). Oleh karena itu, keberfungsian keluarga relevan untuk dikaji sebagai salah satu faktor relasional yang mungkin berhubungan dengan *flourishing* pada individu dalam masa *emerging adulthood*.

Salah satu konsep yang menggambarkan kesejahteraan psikologis secara positif adalah *flourishing*. Dalam penelitian ini, *flourishing* merujuk pada konseptualisasi Diener et al. (2010), yaitu persepsi individu mengenai keberfungsian dirinya secara optimal dalam aspek psikologis dan sosial. Konsep tersebut diukur menggunakan *Flourishing Scale*, yang menghasilkan satu skor total. Butir-butir dalam skala ini menilai berbagai aspek keberfungsian positif, seperti kebermaknaan dan tujuan hidup, hubungan sosial yang positif, keterlibatan dalam aktivitas, kontribusi kepada orang lain, kompetensi, penerimaan diri, optimisme, serta perasaan dihargai.

Konsep *flourishing* menurut Diener et al. (2010) berkaitan dengan, tetapi tidak sepenuhnya sama dengan, kerangka *mental health continuum* dari Keyes (2002). Jika Keyes menempatkan *flourishing* sebagai kondisi kesehatan mental positif dalam suatu kontinum, Diener et al. menekankan penilaian individu terhadap keberfungsian positifnya. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada *flourishing* berdasarkan konseptualisasi Diener et al. (2010) dan menggunakan *Flourishing Scale* sebagai instrumen pengukuran. Rendahnya flourishing menurut

UPH Universitas Pelita Harapan FAKULTAS PSIKOLOGI
selaras.jurnalpsi@gmail.com
https://ojs.uph.edu/index.php/selaras

kerangka Diener et al. (2010) berkaitan dengan pola hidup yang kurang sehat pada masa *emerging adulthood* (Sofija et al., 2020). Dalam konteks Indonesia, Zjubaidi dan Ariasih (2025) menemukan bahwa dari 191 individu pada usia *emerging adulthood* di Jakarta, Bogor, dan Tangerang, sebanyak 55,5% berada pada kategori *flourishing*, sedangkan 40,3% berada pada kategori sedang dan 4,2% pada kategori *languishing*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa 44,5% responden belum mencapai kondisi *flourishing* yang optimal. Kondisi ini menunjukkan pentingnya mengidentifikasi faktor-faktor yang berkaitan dengan *flourishing* pada *emerging adulthood*, termasuk faktor keluarga. Dukungan keluarga diketahui berperan sebagai prediktor *flourishing* pada *emerging adulthood*, sehingga kualitas relasi dan dukungan dalam keluarga relevan untuk dikaji sebagai salah satu faktor yang dapat berhubungan dengan keberfungsian positif individu pada fase perkembangan ini (Masturah & Hudaniah, 2022).

Emerging adulthood bukanlah kelompok yang homogen karena pengalaman menjalani tugas-tugas perkembangan dapat dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan religius. Dalam konteks budaya, Yerofeyeva et al. (2024) menekankan bahwa karakteristik *emerging adulthood* perlu dipahami dengan mempertimbangkan nilai dan relasi sosial dalam budaya kolektivistik. Oleh karena itu, pemaknaan terhadap kemandirian, relasi interpersonal, serta pencapaian kehidupan yang baik pada *emerging adulthood* tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-budaya tempat individu berkembang. Selain faktor budaya, konteks religius juga relevan untuk ditelaah secara lebih spesifik. Krok et al. (2024) menunjukkan bahwa pengalaman religius berhubungan dengan *well-being* pada *emerging adults*, sedangkan Murniasih et al. (2024) melaporkan adanya keterkaitan antara *religious identity* dan *well-being* pada Generasi Z di Indonesia. Meskipun Generasi Z merupakan kategori kohort dan tidak sepenuhnya identik dengan tahap *emerging adulthood*, temuan tersebut tetap menunjukkan bahwa identitas dan pengalaman religius dapat berkaitan dengan keberfungsian psikologis pada kelompok usia muda.

Relevansi konteks religius terhadap *flourishing* juga didukung oleh penelitian yang lebih langsung. Studi pada *emerging adulthood* menunjukkan bahwa religiositas dan keraguan religius berhubungan dengan *flourishing* serta berbagai indikator kesehatan mental, setelah mempertimbangkan karakteristik demografis dan kepribadian (Haney & Rollock, 2020). Pada mahasiswa Indonesia dalam fase *emerging adulthood*, *positive religious coping* berhubungan positif dengan *flourishing* berbasis PERMA, meskipun kekuatan hubungannya relatif kecil (Qonita & Saleh, 2025). Selain itu, keterlibatan dalam komunitas atau layanan keagamaan dikaitkan dengan berbagai dimensi *human flourishing*, termasuk makna hidup, relasi sosial, kepuasan hidup, dan kesehatan mental (Vanderweele, 2017). Dengan demikian, konteks

UPH Universitas Pelita Harapan FAKULTAS PSIKOLOGI
selaras.jurnalpsi@gmail.com
https://ojs.uph.edu/index.php/selaras

religious meliputi identitas, pengalaman, strategi coping, dan keterlibatan komunitas keagamaan layak dipertimbangkan sebagai salah satu konteks yang berkaitan dengan *flourishing* pada *emerging adulthood*

Meskipun komunitas dapat menjadi sumber dukungan sosial, keluarga tetap merupakan lingkungan relasional yang penting dalam perkembangan individu hingga *emerging adulthood*. Dalam perspektif teori sistem keluarga, keberfungsian keluarga merujuk pada pola organisasi, komunikasi, dan keyakinan keluarga yang memungkinkan anggota keluarga beradaptasi terhadap tuntutan perkembangan serta mendukung kesejahteraan masing-masing anggota (Walsh, 1994). Perspektif kelekatan juga menjelaskan bahwa relasi orang tua–anak yang hangat, suportif, dan komunikatif dapat membentuk rasa aman serta sumber daya psikologis yang relevan bagi penyesuaian diri pada masa *emerging adulthood*. Pada individu yang telah menyelesaikan pendidikan menengah, keamanan kelekatan, kepercayaan, komunikasi, dan kedekatan dengan orang tua berkaitan dengan kebahagiaan subjektif, kepuasan hidup, dan *psychological flourishing* (Bohn et al., 2020).

Sejalan dengan kerangka tersebut, penelitian pada *emerging adults* menunjukkan bahwa kualitas relasi keluarga yang lebih baik—ditandai oleh keterlibatan orang tua, kehangatan, dukungan terhadap otonomi, serta rendahnya kontrol psikologis—berkaitan dengan penyesuaian psikologis yang lebih baik (García Mendoza et al., 2019). Pada *emerging adulthood*, fungsi pengasuhan seperti kehangatan dan keterlibatan orang tua juga berhubungan positif dengan *flourishing* dan berhubungan negatif dengan distres psikologis (Del Carmen García-Mendoza et al., 2024). Selain itu, pada mahasiswa dengan rerata usia 22 tahun, keberfungsian keluarga berkaitan dengan *flourishing*, baik secara langsung maupun melalui resiliensi keluarga (Sabah et al., 2025). Dengan demikian, keberfungsian keluarga relevan untuk dikaji sebagai konteks relasional yang berkaitan dengan *flourishing* pada *emerging adulthood*.

Dalam penelitian ini, keberfungsian keluarga dioperasionalkan melalui lima dimensi yang diukur oleh *Chinese Family Assessment Instrument* (C-FAI), yaitu *mutuality*, *communication*, *conflict and harmony*, *parental concern*, dan *parental control*. Kelima dimensi tersebut merepresentasikan dua aspek yang lebih luas, yaitu interaksi keluarga dan pengasuhan (Shek & Ma, 2010). C-FAI pada awalnya dikembangkan dalam konteks keluarga Tionghoa di Hong Kong; oleh karena itu, instrumen ini tidak sebaiknya diperlakukan sebagai ukuran yang secara otomatis setara secara budaya bagi *emerging adulthood* Kristen di Indonesia. Namun, dimensi yang diukur seperti dukungan timbal balik, komunikasi, harmoni atau konflik, kepedulian orang tua, dan kontrol orang tua memiliki kesesuaian konseptual dengan fokus penelitian ini pada kualitas interaksi keluarga. Versi Indonesia dari instrumen tersebut juga telah menunjukkan

UPH Universitas Pelita Harapan FAKULTAS PSIKOLOGI
selaras.jurnalpsi@gmail.com
https://ojs.uph.edu/index.php/selaras

struktur faktor yang serupa dan reliabilitas yang baik pada sampel siswa sekolah menengah di Indonesia (Lubis et al., 2024). Meski demikian, karena validasi tersebut belum dilakukan secara khusus pada *emerging adulthood* Kristen, keterbatasan kesesuaian populasi dan budaya perlu dinyatakan dalam penelitian ini.

Pada penggunaan C-FAI, dimensi *parental control* sebaiknya dipahami sebagai persepsi individu terhadap kontrol orang tua, bukan langsung ditafsirkan sebagai kontrol yang "proporsional" atau adaptif. Penelitian pada *emerging adulthood* menunjukkan bahwa kontrol psikologis orang tua berkaitan dengan kesejahteraan yang lebih rendah, sedangkan kehangatan, keterlibatan, dan dukungan terhadap otonomi berkaitan dengan penyesuaian yang lebih baik (García Mendoza et al., 2019; Shi et al., 2024). Oleh sebab itu, makna kontrol orang tua perlu diinterpretasikan bersama dimensi lain dalam keberfungsian keluarga dan konteks budaya responden, bukan diasumsikan positif atau negatif secara terpisah.

Sejumlah temuan sebelumnya mendukung hubungan antara keluarga dan *flourishing*. Masturah dan Hudaniah (2022) menemukan bahwa dukungan sosial, termasuk dukungan keluarga, berkaitan dengan *flourishing* pada *emerging adulthood*. Deviarga et al. (2025) menunjukkan bahwa kualitas hubungan saudara kandung, terutama kehangatan, berhubungan positif dengan *flourishing*. Selain itu, pengalaman perlakuan salah pada masa kanak-kanak berkaitan dengan lebih rendahnya *psychosocial flourishing* pada *emerging adults* (Li et al., 2022). Meskipun penelitian sebelumnya telah menunjukkan adanya hubungan antara berbagai aspek keluarga dan *flourishing*, sebagian besar studi cenderung meninjau variabel keluarga secara terpisah, seperti dukungan emosional, pola asuh, atau kualitas komunikasi. Penelitian ini berupaya mengisi keterbatasan tersebut dengan mengkaji *family functioning* sebagai konstruk yang lebih komprehensif dalam menjelaskan *flourishing* pada individu *emerging adulthood*. Selain itu, penelitian ini menempatkan masa *emerging adulthood* sebagai konteks perkembangan yang relevan karena individu sedang menghadapi tuntutan otonomi, pembentukan identitas, serta penyesuaian terhadap perubahan peran dalam keluarga. Penelitian ini juga dilakukan pada anggota komunitas religius, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai bagaimana keberfungsian keluarga berkaitan dengan kesejahteraan psikologis dalam lingkungan sosial yang memiliki nilai dan dukungan komunal tertentu. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini tidak hanya terletak pada pengujian hubungan korelasional, tetapi juga pada integrasi konstruk family functioning, konteks perkembangan *emerging adulthood*, dan karakteristik komunitas religius.

Dalam konteks pemuda Kristen, pengalaman relasi keluarga dapat dimaknai melalui nilai-nilai keagamaan, seperti kasih, pengampunan, penerimaan, kepedulian, komitmen, dan

pelayanan kepada sesama. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi kerangka bagi individu dalam memahami interaksi keluarga, merespons konflik, serta membangun relasi yang suportif. Selain itu, komunitas pemuda Kristen dapat menjadi konteks sosial yang menyediakan interaksi dengan teman sebaya, rasa memiliki, dukungan emosional, teladan, dan kesempatan untuk merefleksikan pengalaman hidup berdasarkan keyakinan yang dianut. Komunitas religius diketahui dapat berkontribusi terhadap human flourishing melalui penguatan makna, relasi sosial, dan praktik kehidupan yang mendukung kesejahteraan (VanderWeele, 2017). Partisipasi dalam komunitas gereja juga dapat menyediakan dukungan serta pemberdayaan bagi individu, terutama dalam menghadapi persoalan kesehatan mental dan kehidupan sehari-hari (Kwan et al., 2025). Sejalan dengan itu, dukungan sosial dan religiusitas merupakan faktor kontekstual yang berkaitan dengan kesejahteraan psikologis (Eva et al., 2020).

Namun, secara konseptual, dukungan keluarga dan dukungan komunitas keagamaan tidak dapat dipandang sebagai sumber dukungan yang sepenuhnya sama ataupun saling menggantikan. Keluarga merupakan konteks relasional primer yang berperan dalam pembentukan dan keberlangsungan pola komunikasi, kedekatan emosional, kohesi, penyelesaian masalah, serta pemberian dukungan emosional dan instrumental dalam kehidupan *emerging adulthood* (Oliveira et al., 2020). Sementara itu, komunitas pemuda Kristen dapat menyediakan bentuk dukungan sosial di luar keluarga, seperti penerimaan dari teman sebaya, rasa memiliki terhadap kelompok, kesempatan memperoleh teladan, serta ruang untuk membangun dan merefleksikan makna spiritual. Keterlibatan dalam komunitas religius juga dapat berkaitan dengan *flourishing* melalui penguatan makna hidup, relasi sosial, dan praktik keagamaan yang mendukung kesejahteraan (VanderWeele, 2017; Kwan et al., 2025; Eva et al., 2020). Dengan demikian, keberadaan komunitas keagamaan tidak serta-merta meniadakan pentingnya *family functioning*, karena kualitas relasi keluarga tetap berkaitan dengan pengalaman individu akan penerimaan, hubungan positif, tujuan hidup, dan kesejahteraan psikologis. Dalam penelitian ini, komunitas pemuda Kristen dipahami sebagai konteks sosial yang relevan bagi pengalaman *emerging adulthood*, bukan sebagai faktor pengganti atau faktor komplementer *family functioning* yang diuji secara empiris. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada hubungan antara *family functioning* dan *flourishing* pada *emerging adulthood* yang aktif dalam komunitas pemuda Kristen di Kota Tangerang Selatan (Oliveira et al., 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara keberfungsian keluarga dan *flourishing* pada *emerging adulthood* di komunitas pemuda Kristen wilayah Kota Tangerang Selatan. Hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut.

SELARAS
Journal of Psychological Studies
Vol.2, No.2, Oktober 2026
E-ISSN: 3164-001X

H0: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keberfungsian keluarga dan *flourishing* pada *emerging adulthood* di komunitas pemuda Kristen wilayah Kota Tangerang Selatan.

H1: Terdapat hubungan positif dan signifikan antara keberfungsian keluarga dan *flourishing* pada *emerging adulthood* di komunitas pemuda Kristen wilayah Kota Tangerang Selatan; semakin baik keberfungsian keluarga, semakin tinggi kecenderungan *flourishing*.

METODE

Partisipan

Penelitian ini menggunakan teknik *non-probability purposive sampling* dengan mempertimbangkan kesesuaian karakteristik partisipan dengan kriteria inklusi penelitian. Komunitas pemuda Kristen dipilih berdasarkan lokasi di Kota Tangerang Selatan, afiliasi dengan gereja Kristen Protestan atau Katolik, serta kesediaan pengurus atau penghubung komunitas untuk membantu penyebaran informasi penelitian. Rekrutmen dilakukan secara daring dan luring melalui jejaring komunitas pemuda Kristen yang telah diidentifikasi tersebut. Secara daring, peneliti mengirimkan informasi penelitian dan tautan kuesioner kepada pengurus atau penghubung komunitas pemuda untuk diteruskan kepada anggota yang memenuhi kriteria inklusi. Secara luring, peneliti menyebarkan kuesioner pada kegiatan komunitas pemuda Kristen yang dihadiri oleh calon partisipan. Sebelum mengisi kuesioner, calon partisipan terlebih dahulu mengisi pertanyaan penyaring untuk memastikan kesesuaian dengan kriteria usia, domisili, agama, serta keterlibatan aktif dalam komunitas pemuda Kristen. Meskipun pemilihan partisipan didasarkan pada kriteria tertentu, mekanisme penyebaran kuesioner melalui pengurus komunitas dan kesediaan individu untuk berpartisipasi dapat menimbulkan *self-selection bias*. Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu ditafsirkan secara hati-hati dan tidak dapat digeneralisasikan secara langsung kepada seluruh *emerging adulthood* beragama Kristen di Kota Tangerang Selatan.

Kriteria inklusi penelitian adalah: (1) berusia 18–29 tahun, (2) berdomisili di Kota Tangerang Selatan, (3) beragama Kristen Protestan atau Katolik, serta (4) telah menjadi anggota komunitas pemuda Kristen selama minimal tiga bulan dan aktif mengikuti kegiatan komunitas setidaknya dua kali dalam satu bulan terakhir. Kegiatan komunitas yang dimaksud meliputi ibadah pemuda, persekutuan, kelompok pendalaman Alkitab, pelayanan, atau kegiatan sosial. Status keanggotaan dan keterlibatan aktif responden diverifikasi melalui pertanyaan penyaring berbasis informasi pendahuluan pada bagian awal kuesioner. Individu yang tidak memenuhi salah satu kriteria tersebut tidak diikutsertakan dalam penelitian.

UPH Universitas Pelita Harapan FAKULTAS PSIKOLOGI
selaras.jurnalpsi@gmail.com
https://ojs.uph.edu/index.php/selaras

SELARAS
Journal of Psychological Studies
Vol.2, No.2, Oktober 2026
E-ISSN: 3164-001X

Ukuran sampel ditetapkan dengan mempertimbangkan kebutuhan analisis korelasional. Dengan asumsi efek hubungan kecil hingga sedang (r = 0,20), taraf signifikansi 0,05, dan kekuatan uji (*power*) minimal 0,80, jumlah sampel minimum yang diperlukan adalah sekitar 194 partisipan. Penelitian ini melibatkan 369 partisipan pada analisis utama, sehingga jumlah tersebut telah melampaui kebutuhan minimum dan dinilai memadai untuk menguji hubungan antara keberfungsian keluarga dan *flourishing*.

Secara keseluruhan, 400 responden terlibat dalam rangkaian penelitian. Sebanyak 31 responden berpartisipasi pada tahap uji coba instrumen, sedangkan 369 responden lainnya berpartisipasi dalam penelitian utama. Kedua kelompok tersebut bersifat independen; data dari 31 partisipan uji coba tidak digabungkan dan tidak dianalisis kembali dalam data penelitian utama. Pemisahan ini dilakukan agar hasil uji validitas dan reliabilitas awal instrumen tidak memengaruhi pengujian hipotesis pada sampel penelitian utama. Gambaran demografis 369 partisipan penelitian utama disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. *Gambaran Demografis Partisipan Penelitian*

Karakteristik	Kategori	n	%
Jenis kelamin	Laki-laki	135	36,59
	Perempuan	234	63,41
Usia	18-23 tahun	246	66,7
	24-29 tahun	123	33,3
Agama	Kristen Protestan	262	71,0
	Katolik	107	29,0
Status pernikahan	Sudah menikah	46	12,47
	Belum menikah	323	87,53
Suku/etnis	Jawa	89	24,1
	Tionghoa	70	19,0
	Minahasa	62	16,8
	Lainnya (25 kelompok)	148	40,1
Pendidikan terakhir	SMP	1	0,3
	SMA	193	52,3
	Diploma (D1-D3)	17	4,6
	Sarjana (S1)	155	42,0
	Pascasarjana (S2/S3)	3	0,8
Status pekerjaan	Pelajar/Mahasiswa	232	62,87
	Bekerja	122	33,06
	Tidak bekerja	15	4,07

Desain

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Keberfungsian keluarga ditempatkan sebagai variabel bebas dan *flourishing* sebagai variabel terikat. Desain ini digunakan untuk menguji hubungan antara kedua variabel tanpa melakukan manipulasi terhadap kondisi partisipan.

UPH Universitas Pelita Harapan FAKULTAS PSIKOLOGI
selaras.jurnalpsi@gmail.com
https://ojs.uph.edu/index.php/selaras

Prosedur

Instrumen terlebih dahulu melalui proses penilaian ahli dan uji coba. Kuesioner uji coba disebarkan pada 14 Maret 2026 dan hasilnya diolah pada 19 Maret 2026 untuk mengevaluasi reliabilitas serta daya diskriminasi item. Setelah skala final disusun, kuesioner penelitian disebarkan secara *offline* maupun *online* kepada partisipan yang memenuhi kriteria mulai 27 Maret 2026. Data penelitian kemudian diolah pada 1 Mei 2026 menggunakan IBM SPSS for MacBook versi 29.0. Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etik penelitian psikologi, termasuk penghormatan terhadap otonomi partisipan, partisipasi sukarela, kerahasiaan data, dan perlindungan anonimitas partisipan

Instrumen

Keberfungsian keluarga diukur menggunakan *Chinese Family Assessment Instrument (C-FAI)* yang dikembangkan oleh Shek (2002). Instrumen ini mengukur keberfungsian keluarga melalui lima dimensi, yaitu *mutuality*, *communication*, *conflict and harmony*, *parental concern*, dan *parental control*. Pada penelitian ini, respons terhadap setiap item diberikan menggunakan skala Likert lima poin, mulai dari 1 (*sangat tidak setuju*) hingga 5 (*sangat setuju*). Sebelum analisis, item-item yang memiliki arah negatif atau menggambarkan keberfungsian keluarga yang kurang adaptif diberi skor terbalik (*reverse coding*) agar arah seluruh item konsisten. Dalam proses ini, respons 1 dikonversi menjadi 5, respons 2 menjadi 4, respons 3 tetap 3, respons 4 menjadi 2, dan respons 5 menjadi 1. Setelah proses *reverse coding*, seluruh skor item dijumlahkan untuk memperoleh skor total keberfungsian keluarga. Dengan prosedur tersebut, skor yang lebih tinggi secara konsisten menunjukkan keberfungsian keluarga yang lebih baik, yang ditandai oleh relasi timbal balik yang positif, komunikasi yang lebih terbuka, pengelolaan konflik yang lebih adaptif, kepedulian orang tua, serta kontrol orang tua yang proporsional.

Versi awal instrumen keberfungsian keluarga yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas 33 item. Setelah penilaian validitas isi oleh tiga ahli dan uji coba pada 31 partisipan, 23 item memenuhi kriteria *corrected item–total correlation* dan dipertahankan untuk pengumpulan data utama. Penilaian validitas isi oleh tiga ahli menghasilkan rata-rata Aiken's V sebesar 0,815. Reliabilitas C-FAI pada tahap uji coba menunjukkan nilai Cronbach's alpha sebesar 0,837. Pada data penelitian utama yang melibatkan 369 partisipan, skala C-FAI versi final yang terdiri atas 23 item menunjukkan reliabilitas internal yang sangat tinggi, dengan nilai Cronbach's alpha sebesar 0,957. Dengan rentang respons 1–5, skor total keberfungsian keluarga berkisar antara 23 hingga 115 dan memiliki mean hipotetik sebesar 69. Mean empirik sebesar 93,25 menunjukkan bahwa, secara deskriptif, keberfungsian keluarga partisipan berada di atas titik tengah teoretis skala.

Dalam penelitian ini, istilah keluarga pada pengukuran keberfungsian keluarga merujuk pada keluarga asal (*family of origin*), yaitu orang tua atau pengasuh utama serta saudara kandung yang memiliki peran penting dalam kehidupan partisipan selama masa perkembangan. Penetapan acuan ini dilakukan karena C-FAI memuat dimensi *parental concern* dan *parental control*, yang secara konseptual menilai perhatian, keterlibatan, pengawasan, dan pola relasi orang tua terhadap anak. Oleh karena itu, seluruh partisipan, termasuk partisipan yang telah menikah atau tinggal terpisah dari orang tua, diminta menjawab item berdasarkan pengalaman dan persepsi mereka mengenai interaksi dengan keluarga asal. Bagi partisipan yang telah menikah, jawaban tidak diarahkan pada keluarga yang dibentuk bersama pasangan. Dengan demikian, keberfungsian keluarga dalam penelitian ini dipahami sebagai kualitas relasi dalam keluarga asal yang tetap dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis individu pada masa *emerging adulthood*.

Flourishing diukur menggunakan *Flourishing Scale* yang dikembangkan oleh Diener et al. (2010). Instrumen ini terdiri atas delapan item yang mengukur keberfungsian psikologis dan sosial secara umum, mencakup kebermaknaan hidup, hubungan positif, kompetensi, penerimaan diri, optimisme, kontribusi kepada orang lain, serta rasa dihargai. Mengingat partisipan penelitian berbahasa Indonesia, skala diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia untuk keperluan penelitian. Hasil penilaian ahli menunjukkan nilai Aiken's V sebesar 0,778–1,000, dengan rata-rata sebesar 0,917. Pada tahap uji coba yang melibatkan 31 partisipan, seluruh item memiliki nilai corrected item–total correlation sebesar 0,444–0,633 sehingga seluruh item dipertahankan. Reliabilitas internal pada tahap uji coba menunjukkan nilai Cronbach's alpha sebesar 0,814. Selanjutnya, pada data penelitian utama yang melibatkan 369 partisipan, *Flourishing Scale* menunjukkan reliabilitas internal yang baik, dengan nilai Cronbach's alpha sebesar 0,882. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kedelapan item dalam skala memiliki konsistensi internal yang baik pada sampel penelitian ini. Setiap item dijawab menggunakan skala Likert tujuh poin, mulai dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 7 (sangat setuju). Skor total diperoleh dengan menjumlahkan skor seluruh item, dengan rentang skor 8–56. Skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat *flourishing* yang lebih tinggi.

Teknik Analisis

Analisis meliputi statistik deskriptif, uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, dan uji hipotesis korelasional. Taraf signifikansi ditetapkan sebesar 0,05. Karena data keberfungsian keluarga dan *flourishing* tidak berdistribusi normal, pengujian hubungan kedua variabel dilakukan menggunakan korelasi Spearman.

SELARAS
Journal of Psychological Studies
Vol.2, No.2, Oktober 2026
E-ISSN: 3164-001X

HASIL

Tabel 1 memperlihatkan bahwa partisipan didominasi perempuan (63,41%) dan kelompok usia 18-23 tahun (66,7%). Mayoritas beragama Kristen Protestan (71%), belum menikah (87,53%), berpendidikan terakhir SMA (52,3%), serta berstatus pelajar atau mahasiswa (62,5%). Dari sisi suku atau etnis, kelompok terbesar berasal dari Jawa (24,1%), Tionghoa (19,0%), dan Minahasa (16,8%), sedangkan 40,1% lainnya berasal dari 25 kelompok suku atau etnis lain.

Hasil uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,005 pada keberfungsian keluarga dan <0,001 pada *flourishing*. Kedua nilai tersebut berada di bawah 0,05 sehingga data kedua variabel dinyatakan tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan korelasi Spearman.

Tabel 2. *Statistik Deskriptif dan Uji Normalitas*

Variabel	N	*Mean* empirik	*Mean* hipotetik	p K-S
Keberfungsian keluarga	369	93,25	69	0,005
Flourishing	369	44,27	32	<0,001

Tabel 3. *Korelasi Keberfungsian Keluarga dan Flourishing*

Variabel X	Variabel Y	*Spearman's rho*	p	N
Keberfungsian keluarga	*Flourishing*	0,473	<0,001	369

Catatan. Korelasi signifikan pada p < 0,001 (dua arah).

Hasil korelasi Spearman pada Tabel 3 menunjukkan koefisien sebesar 0,473 dengan p < 0,001 pada N = 369. Dengan demikian, H0 ditolak dan H1 didukung: terdapat hubungan positif dan signifikan antara keberfungsian keluarga dan *flourishing*. Arah positif menunjukkan bahwa semakin tinggi skor keberfungsian keluarga, semakin tinggi pula kecenderungan skor *flourishing*.

DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara keberfungsian keluarga dan *flourishing* pada *emerging adulthood* di komunitas pemuda Kristen wilayah Kota Tangerang Selatan. Koefisien korelasi sebesar 0,473 menunjukkan bahwa partisipan yang melaporkan keberfungsian keluarga lebih baik juga cenderung melaporkan *flourishing* yang lebih tinggi. Namun, karena penelitian ini menggunakan desain korelasi *cross-sectional* dan mengukur skor total kedua variabel, hasil tersebut tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat maupun mengidentifikasi dimensi keberfungsian keluarga yang paling berperan. Oleh karena itu, penjelasan mengenai proses psikologis yang

UPH Universitas Pelita Harapan FAKULTAS PSIKOLOGI
selaras.jurnalpsi@gmail.com
https://ojs.uph.edu/index.php/selaras

mendasari hubungan ini bersifat teoretis dan perlu diuji secara langsung dalam penelitian selanjutnya.

Salah satu kerangka yang dapat menjelaskan hubungan tersebut adalah *attachment theory*. Keluarga yang ditandai oleh relasi suportif, komunikasi yang terbuka, kepedulian, dan pengelolaan konflik yang adaptif dapat menyediakan pengalaman relasional yang aman bagi individu. Pengalaman tersebut secara teoretis dapat membantu *emerging adulthood* membangun rasa percaya terhadap diri sendiri dan orang lain, mengelola emosi secara lebih adaptif, serta mencari dukungan ketika menghadapi tuntutan perkembangan. Pada masa *emerging adulthood*, kualitas kelekatan dengan orang tua telah dikaitkan dengan kepuasan hidup, kebahagiaan subjektif, dan *psychological flourishing*. Selain itu, keamanan kelekatan juga berhubungan dengan kapasitas regulasi emosi yang lebih adaptif, yang pada gilirannya relevan bagi kesejahteraan psikologis. Dengan demikian, regulasi emosi dapat dipertimbangkan sebagai salah satu mekanisme potensial yang menjembatani hubungan antara keberfungsian keluarga dan *flourishing*, meskipun mekanisme tersebut tidak diukur dalam penelitian ini (Bohn et al., 2020; Plantade-Gipch et al., 2023).

Hubungan tersebut juga dapat dipahami melalui *self-determination theory*, yang menekankan bahwa kesejahteraan psikologis berkembang ketika kebutuhan akan keterhubungan, otonomi, dan kompetensi terpenuhi. Dalam keluarga yang berfungsi secara adaptif, individu mungkin lebih berpeluang mengalami penerimaan dan kedekatan emosional (*relatedness*), memperoleh kesempatan menyampaikan pendapat serta mengambil keputusan yang sesuai dengan tahap perkembangannya (*autonomy*), dan menerima dukungan yang memperkuat keyakinan akan kemampuan diri (*competence*). Pemenuhan kebutuhan-kebutuhan psikologis tersebut secara konsisten dikaitkan dengan indikator kesejahteraan, termasuk kepuasan hidup, afek positif, kebermaknaan hidup, dan harga diri. Oleh sebab itu, keberfungsian keluarga dapat dipahami sebagai konteks relasional yang berpotensi mendukung sumber daya psikologis yang berkaitan dengan *flourishing*. Akan tetapi, penelitian ini tidak mengukur pemenuhan kebutuhan psikologis, sehingga penjelasan tersebut harus diposisikan sebagai interpretasi teoretis, bukan sebagai mekanisme yang telah terkonfirmasi secara empiris (Reis et al., 2000; Yu et al., 2018).

Penjelasan ini melampaui kesamaan konseptual antarvariabel karena menempatkan keberfungsian keluarga sebagai konteks yang berpotensi membentuk proses psikologis individu, khususnya keamanan relasional, regulasi emosi, dan pemenuhan kebutuhan psikologis dasar. Meski demikian, penggunaan skor total C-FAI dalam penelitian ini tidak memungkinkan identifikasi apakah komunikasi, *mutuality*, keharmonisan konflik, perhatian orang tua, atau

kontrol orang tua merupakan aspek yang paling berkaitan dengan *flourishing*. Penelitian berikutnya dapat menguji model mediasi secara longitudinal dengan memasukkan variabel seperti keamanan kelekatan, regulasi emosi, dukungan sosial, dan pemenuhan kebutuhan akan otonomi, kompetensi, serta keterhubungan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga berkaitan dengan kesejahteraan psikologis pada *emerging adulthood*. Pada mahasiswa *emerging adulthood* di Hong Kong, keberfungsian keluarga berhubungan dengan kepuasan hidup dan gejala depresi; kemampuan menikmati pengalaman positif juga berperan sebagai mediator parsial dalam hubungan tersebut (Cheung et al., 2019). Selaras dengan itu, penelitian pada mahasiswa di Spanyol menunjukkan bahwa profil keberfungsian keluarga yang sehat, yang ditandai oleh kohesi sedang hingga tinggi serta fleksibilitas sedang, berkaitan dengan tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi dibandingkan profil keberfungsian keluarga yang tidak sehat (Ato & Galián, 2025). Penelitian pada mahasiswa dengan rerata usia 22,34 tahun juga menemukan bahwa resiliensi keluarga memediasi sebagian hubungan antara keberfungsian keluarga dengan kepuasan hidup, kepuasan terhadap kehidupan keluarga, dan *flourishing* (Sabah et al., 2025).

Namun, keterkaitan antara keberfungsian keluarga dan kesejahteraan tidak selalu tampak sama pada seluruh dimensinya. Pada dewasa muda, kohesi keluarga berhubungan signifikan dengan berbagai dimensi kesejahteraan psikologis, sedangkan adaptabilitas keluarga tidak menunjukkan hubungan yang signifikan (Archana S & Anjana Sinha, 2024). Selain itu, pada penelitian lain, keberfungsian keluarga tidak terbukti memoderasi hubungan antara trauma antargenerasi dan kesejahteraan mental dewasa muda (Mayangsari et al., 2025). Variasi temuan tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara keberfungsian keluarga dan *flourishing* dapat dipengaruhi oleh dimensi keberfungsian keluarga yang diukur, karakteristik sampel, serta konteks sosial budaya. Namun, karena penelitian ini menggunakan desain potong lintang korelasional, hasil penelitian hanya menunjukkan adanya hubungan antara keberfungsian keluarga dan *flourishing*, bukan pengaruh pengalaman keluarga terhadap *flourishing* dari waktu ke waktu.

Konteks keagamaan perlu dipertimbangkan dalam menginterpretasikan tingginya skor keberfungsian keluarga dan *flourishing* pada partisipan. Seluruh partisipan merupakan anggota komunitas pemuda Kristen yang berpotensi menyediakan ruang interaksi sosial, rasa memiliki, dukungan emosional, serta pemaknaan hidup. Literatur menunjukkan bahwa komunitas religius dapat mendukung *human flourishing* melalui penguatan relasi sosial, harapan, dan makna hidup (VanderWeele, 2017), sedangkan keterlibatan dalam kegiatan gereja juga dapat menjadi sumber

UPH Universitas Pelita Harapan FAKULTAS PSIKOLOGI
selaras.jurnalpsi@gmail.com
https://ojs.uph.edu/index.php/selaras

dukungan dalam pemulihan kesehatan mental (Kwan et al., 2025). Dalam konteks Indonesia, identitas religius dilaporkan berhubungan dengan well-being pada Generasi Z (Murniasih et al., 2024), dan dukungan sosial berperan dalam kesejahteraan psikologis (Eva et al., 2020).

Dengan demikian, keterlibatan partisipan dalam komunitas keagamaan mungkin turut berkontribusi terhadap tingginya persepsi mereka mengenai kualitas relasi keluarga maupun *flourishing*. Komunitas tersebut dapat memperluas sumber dukungan di luar keluarga, sekaligus memperkuat nilai, komunikasi, dan rasa keterhubungan yang relevan dengan kedua variabel. Namun, religiusitas dan intensitas keterlibatan dalam komunitas keagamaan tidak diukur dalam penelitian ini. Oleh karena itu, hasil hubungan positif antara keberfungsian keluarga dan flourishing perlu dimaknai sebagai hubungan yang ditemukan dalam kelompok pemuda Kristen yang aktif berkomunitas, bukan sebagai bukti bahwa konteks religius menyebabkan tingginya kedua variabel tersebut. Meski terdapat kemungkinan kontribusi dari dukungan komunitas religius, keberfungsian keluarga tetap menunjukkan hubungan yang signifikan dengan *flourishing*, sehingga keluarga tetap merupakan konteks relasional yang penting bagi kesejahteraan psikologis partisipan.

Hasil penelitian ini perlu ditempatkan dalam konteks keragaman pengalaman *emerging adulthood*. Yerofeyeva et al. (2024) menunjukkan bahwa pola *emerging adulthood* dapat berbeda dalam masyarakat kolektivistik, sedangkan Krok et al. (2024) memperlihatkan bahwa pengalaman religius dapat berkaitan dengan social well-being pada emerging adults. Oleh karena itu, temuan pada anggota komunitas pemuda Kristen di Kota Tangerang Selatan tidak dapat langsung digeneralisasikan kepada seluruh kelompok *emerging adulthood* dengan latar belakang sosial, budaya, dan religius yang berbeda.

Nilai *flourishing* partisipan tampak berada di atas titik tengah teoretis skala. Namun, interpretasi ini bersifat deskriptif dan tidak menunjukkan bahwa partisipan memiliki tingkat *flourishing* yang tinggi dibandingkan norma populasi, karena penelitian ini tidak menggunakan data normatif maupun pengujian terhadap nilai acuan tertentu. Temuan tersebut berbeda dengan penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian *emerging adulthood* di Indonesia masih memiliki kesejahteraan psikologis yang belum optimal (Damiyati et al., 2024; Zjubaidi & Ariasih, 2025). Perbedaan ini mungkin berkaitan dengan karakteristik sampel yang seluruhnya berasal dari komunitas pemuda Kristen aktif, sehingga mereka berpotensi memiliki akses lebih besar terhadap dukungan sosial, rasa memiliki, dan aktivitas yang memberi makna. Namun, kemungkinan adanya bias seleksi juga perlu dipertimbangkan, karena individu yang aktif mengikuti komunitas dapat memiliki karakteristik awal yang lebih adaptif atau dukungan sosial yang lebih memadai dibandingkan *emerging adulthood* pada populasi umum. Selain itu,

penggunaan data laporan diri dapat meningkatkan kemungkinan *social desirability*, yaitu kecenderungan partisipan memberikan respons yang dipersepsikan positif atau selaras dengan nilai komunitas. Rentang skor yang cenderung tinggi juga perlu diperiksa sebagai kemungkinan adanya efek langit-langit, terutama apabila variasi skor *flourishing* terbatas. Kondisi tersebut dapat membatasi kemampuan penelitian dalam menggambarkan perbedaan *flourishing* secara lebih luas. Dengan demikian, skor *flourishing* yang berada di atas titik tengah teoretis perlu dipahami sebagai gambaran karakteristik sampel penelitian ini, bukan sebagai representasi kondisi *flourishing* seluruh *emerging adulthood* di Indonesia.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penggunaan *purposive sampling* dan cakupan partisipan yang terbatas pada anggota komunitas pemuda Kristen di satu wilayah membatasi generalisasi temuan. Kedua, kedua variabel diukur melalui kuesioner *self-report*, sehingga respons partisipan dapat dipengaruhi oleh kecenderungan memberikan jawaban yang dianggap sesuai secara sosial, persepsi subjektif, maupun kondisi saat pengisian kuesioner. Pengukuran keberfungsian keluarga dan *flourishing* dengan metode yang sama pada waktu yang sama juga berpotensi menimbulkan *common-method bias*, yang dapat memperkuat hubungan antarvariabel secara artifisial. Ketiga, desain korelasi *cross-sectional* tidak memungkinkan penarikan kesimpulan mengenai arah hubungan atau pengaruh kausal antara keberfungsian keluarga dan *flourishing*. Selain itu, penelitian ini tidak mengontrol sejumlah karakteristik demografis dan kontekstual, seperti usia, status pernikahan, pengaturan tempat tinggal, serta dukungan sosial yang dirasakan, yang berpotensi berkaitan dengan keberfungsian keluarga maupun *flourishing*. Meskipun pengendalian faktor-faktor tersebut tidak menjadi tujuan utama dalam analisis bivariat penelitian ini, keberadaannya perlu dipertimbangkan dalam menginterpretasikan hasil. Penelitian ini juga tidak mengukur religiusitas secara langsung dan tidak menyertakan kelompok pembanding yang tidak aktif dalam komunitas keagamaan. Oleh karena itu, tingginya *flourishing* pada partisipan tidak dapat diatribusikan secara khusus pada keterlibatan dalam komunitas gereja.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara keberfungsian keluarga dan *flourishing* pada 369 *emerging adulthood* di komunitas pemuda Kristen wilayah Kota Tangerang Selatan (*Spearman's rho* = 0,473; $p < 0,001$). Dengan demikian, H0 ditolak dan H1 didukung. Semakin baik kualitas keberfungsian keluarga, semakin tinggi kecenderungan *flourishing* pada partisipan.

UPH Universitas Pelita Harapan FAKULTAS PSIKOLOGI
selaras.jurnalpsi@gmail.com
https://ojs.uph.edu/index.php/selaras

Secara praktis, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga dapat menjadi salah satu konteks penting yang perlu diperhatikan dalam upaya mendukung *flourishing emerging adulthood* di komunitas pemuda Kristen. Oleh karena itu, komunitas gereja dapat mempertimbangkan pengembangan psikoedukasi keluarga bagi *emerging adulthood* dan orang tua yang berfokus pada pemahaman mengenai peran keberfungsian keluarga terhadap kesejahteraan individu.

Materi psikoedukasi mengenai komunikasi terbuka, dukungan dan penerimaan timbal balik, penyelesaian konflik secara konstruktif, kepedulian orang tua, serta penerapan batasan dan pengawasan yang proporsional diajukan sebagai saran teoretis, bukan sebagai aspek yang terbukti paling berperan dalam penelitian ini. Hal tersebut karena analisis penelitian menggunakan skor total keberfungsian keluarga dan *flourishing*, sehingga kontribusi masing-masing dimensi keberfungsian keluarga belum dapat diidentifikasi secara spesifik. Komunitas gereja juga dapat menyediakan kegiatan pendampingan atau diskusi keluarga untuk membantu individu dewasa pada fase *emerging adulthood* dan keluarganya merefleksikan pola interaksi keluarga serta kebutuhan dukungan psikologis secara sesuai dengan konteks masing-masing.

Namun, rekomendasi tersebut perlu dipahami sebagai potensi penerapan berdasarkan adanya hubungan antara keberfungsian keluarga dan *flourishing*, bukan sebagai bukti bahwa psikoedukasi atau program pendampingan tertentu terbukti meningkatkan *flourishing*. Penelitian lanjutan dengan desain longitudinal atau eksperimental diperlukan untuk menguji efektivitas program berbasis keluarga dalam meningkatkan *flourishing* pada *emerging adulthood*.

UPH Universitas Pelita Harapan FAKULTAS PSIKOLOGI
selaras.jurnalpsi@gmail.com
https://ojs.uph.edu/index.php/selaras

REFERENSI

Archana S and Anjana Sinha. (2024). Family functioning, family relationship problems, and psychological wellbeing among young adults. *World Journal of Advanced Research and Reviews*, 22(1), 637-647. https://doi.org/10.30574/wjarr.2024.22.1.1107

Ato, E., & Galián, M. D. (2025). Contribution of Temperament and Family Functioning on Psychological Well-Being in Spanish Emergent Adults: A Person-Centered Approach. *The Journal of Psychology*, *159*(7), 523–544. https://doi.org/10.1080/00223980.2024.2428925

Bohn, J., Holtmann, J., Luhmann, M., Koch, T., & Eid, M. (2020). Attachment to parents and well-being after high school graduation: A study using self- and parent ratings. *Journal of Happiness Studies, 21*(7), 2511–2533. https://doi.org/10.1007/s10902-019-00190-y

Cheung, R. Y. M., Leung, M. C., Chiu, H. T., Kwan, J. L. Y., Yee, L. T. S., & Hou, W. K. (2019). Family functioning and psychological outcomes in emerging adulthood: Savoring positive experiences as a mediating mechanism. *Journal of Social and Personal Relationships*, *36*(9), 2693-2713. https://doi.org/10.1177/0265407518798499

del Carmen García-Mendoza, M., de la Fuente, R., Sánchez-Queija, I., & Agueda, P. (2024). Family functioning and mental health before and during the COVID-19 pandemic: a two-cohort comparison of emerging adults. *Curr Psychol* 43, 23213–23223. https://doi.org/10.1007/s12144-024-06015-3

Damiyati, A. N., Puteri, A. A., Hasanah, A., Tarigan, C. P. Y., Azhar, M. D., Yazid, K., & Sarasati, B. (2024). Tingkat kesejahteraan psikologis pada dewasa awal. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin, 2*(3), 1297-1305.

Deviarga, C., Setiasih, S., & Setiawan, Y. Y. (2025). Saudara Sekandung, Seperjuangan: Kualitas Hubungan Saudara Dan Flourishing Pada Dewasa Awal. *Psyche: Jurnal Psikologi, 7*(1), 96-114.

Diener, E., Wirtz, D., Tov, W., Kim-Prieto, C., Choi, D. W., Oishi, S., & Biswas-Diener, R. (2010). New well-being measures: Short scales to assess flourishing and positive and negative feelings. *Social Indicators Research, 97*(2), 143-156.

Eva, N., Shanti, P., Hidayah, N., & Bisri, M. (2020). Pengaruh dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa dengan religiusitas sebagai moderator. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling, 5*(3), 122–131. https://doi.org/10.17977/um001v5i32020p122

Fosco, G. M., Caruthers, A. S., & Dishion, T. J. (2012). A six-year predictive test of adolescent family relationship quality and effortful control pathways to emerging adult social and emotional health. *Journal of Family Psychology, 26*(4), 565–575. https://doi.org/10.1037/a0028873

García Mendoza, M.D.C., Sánchez Queija, I. and Parra Jiménez, Á. (2019), The Role of Parents in Emerging Adults' Psychological Well-Being: A Person-Oriented Approach. Fam. Proc., 58: 954-971. https://doi.org/10.1111/famp.12388

Haney, A. M., & Rollock, D. (2020). A matter of faith: The role of religion, doubt, and personality in emerging adult mental health. *Psychology of Religion and Spirituality, 12*(2), 247–253. https://doi.org/10.1037/rel0000231

Keyes, C. L. (2002). The mental health continuum: From languishing to flourishing in life. *Journal of Health and Social Behavior*, 207-222.

Kins, E., Beyers, W., Soenens, B., & Vansteenkiste, M. (2009). Patterns of home leaving and subjective well-being in emerging adulthood: The role of motivational processes and parental autonomy support. *Developmental Psychology, 45*(5), 1416–1429. https://doi.org/10.1037/a0015580

Krok, D., Szcześniak, M., & Zarzycka, B. (2024). The role of religious comfort and strain on social well-being among emerging adults in Poland: Serial mediation by meaning making processes. *Journal of Religion and Health, 63*(6), 4110-4129.

Kwan, C. K., Chu, T. T., & Mok, L. W. K. (2025). Beyond Access: Church Participation and the Empowerment of People in Mental Health Recovery. *Pastoral Psychology, 74*(4), 619-633.

Li, Z., Pan, Y., Liu, G., Li, B., & Li, X. (2022). Childhood maltreatment and Psychosocial Flourishing among emerging adults: roles of psychological Suzhi and Self-Esteem. *International Journal of Environmental Research and Public Health, 19*(9), 4998.

Lubis, R., Hinduan, Z. R., Jatnika, R., Baydhowi, & Agustiani, H. (2024). Development of the Family Function Scale: Indonesia Version. *Journal of Family Issues*, *45*(7), 1611-1632. https://doi.org/10.1177/0192513X231181363

Masturah, A. N., & Hudaniah, H. (2022). Efikasi diri dan dukungan sosial sebagai prediktor flourishing pada dewasa awal. *Jurnal Ilmiah Psikomuda (JIPM) Connectedness, 2*(1).

Matud, M. P., Díaz, A., Bethencourt, J. M., & Ibáñez, I. (2020). Stress and Psychological Distress in Emerging Adulthood: A Gender Analysis. *Journal of Clinical Medicine,* 9(9), 2859. https://doi.org/10.3390/jcm9092859

Mayangsari, A., Rustyawati, R., Sukron, M. I. W., & Kusumawardhani, S. J. (2025). Does family functioning buffer the effects of intergenerational trauma? A study of Indonesian youth.

SHS Web of Conferences, 224, Article 08003. https://doi.org/10.1051/shsconf/202522408003

Murniasih, F., Cebba, A. H., & Sabina, N. D. (2024). Mengeksplorasi religious identity dan well-being Generasi Z: Peran mediasi digital engagement. *Jurnal Diversita, 10*(2), 271-280.

Oliveira, C., Fonseca, G., Sotero, L., Crespo, C., & Relvas, A. P. (2020). Family dynamics during emerging adulthood: Reviewing, integrating, and challenging the field. *Journal of Family Theory & Review, 12*(3), 350–367. https://doi.org/10.1111/jftr.12386

Plantade-Gipch, A., Bruno, J., Strub, L., Bouvard, M., & Martin-Krumm, C. (2023). Emotional regulation, attachment style, and assertiveness as determinants of well-being in emerging adults. *Frontiers in Education, 8*, Article 1058519. https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1058519

Qonita, A., & Saleh, A. Y. (2025). Navigating Emerging Adulthood: The Role of Religious Coping in Promoting Flourishing Among Indonesian University Students. *Journal of Psychological Perspective*, *7*(4), 317–324. https://doi.org/10.47679/jopp.7412162025

Reis, H. T., Sheldon, K. M., Gable, S. L., Roscoe, J., & Ryan, R. M. (2000). Daily well-being: The role of autonomy, competence, and relatedness. *Personality and Social Psychology Bulletin, 26*(4), 419–435. https://doi.org/10.1177/0146167200266002

Sabah, A., Aljaberi, M.A., Martin, J., Lee, K H., & Lin, C.Y. (2025). Family Resilience as a Mediator in the Relationship Between Family Functioning and Well-Being. *Applied Research Quality Life,* 20, 1859–1885. https://doi.org/10.1007/s11482-025-10499-x

Shek, D. T. (2002). Assessment of family functioning in Chinese adolescents: The Chinese family assessment instrument. In *International perspectives on child and adolescent mental health* (Vol. 2, pp. 297-316). Elsevier.

Shek, D. T. L., & Ma, C. M. S. (2010). The Chinese Family Assessment Instrument (C-FAI): Hierarchical Confirmatory Factor Analyses and Factorial Invariance: Hierarchical Confirmatory Factor Analyses and Factorial Invariance. *Research on Social Work Practice*, *20*(1), 112-123. https://doi.org/10.1177/1049731509355145

Shi, Z., Qu, Y., Wang, Q., & Li, Y. (2024). Parental psychological control and emotional well-being among emerging adults: The moderating role of parent-oriented self-construals. *International Journal of Behavioral Development*, *48*(3), 261-268. https://doi.org/10.1177/01650254241233545

Sofija, E., Harris, N., Phung, D., Sav, A., & Sebar, B. (2020). Does flourishing reduce engagement in unhealthy and risky lifestyle behaviours in emerging adults? *International Journal of Environmental Research and Public Health, 17*(24), 9472.

VanderWeele, T. J. (2017). Religious communities and human flourishing. *Current Directions in Psychological Science, 26*(5), 476-481.

Walsh, F. (1994). Healthy Family Functioning: Conceptual and Research Developments. *Family Business Review*, *7*(2), 175-198. https://doi.org/10.1111/j.1741-6248.1994.00175.x

Yerofeyeva, V. G., Wang, P., Yang, Y., Serobyan, A. K., Grigoryan, A. K., & Nartova-Bochaver, S. K. (2024). Shimmering emerging adulthood: in search of the invariant IDEA model for collectivistic countries. *Frontiers in Psychology, 15*, 1349375.

Yu, S., Levesque-Bristol, C., & Maeda, Y. (2018). General need for autonomy and subjective well-being: A meta-analysis of studies in the US and East Asia. *Journal of Happiness Studies, 19*, 1863–1882. https://doi.org/10.1007/s10902-017-9898-2

Zjubaidi, A. M., & Ariasih, A. (2025). Prevalensi dan Korelasi: Status Kesehatan Jiwa Flourishing dan Faktor Sosiodemografi pada Dewasa Awal. *Jurnal Semesta Sehat (J-Mestahat), 5*(2), 56-69.